

**Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam
"Gurindam Dua Belas"
Karya Raja Ali Haji
(Telaah Teks Sastra Melayu Abad XIX)**

Ahmad Bachmid*

Abstract: Raja Ali Haji (1809-1870) was a Malay poet born in Penyengat island, Riau. His most popular work among the Nusantara poets is Gurindam Dua Belas that was adopted from islamic teaching texts; Qur'an and Hadis. Gurindam Dua Belas consists of the essential islamic teaching such as Iman, Islam, and Ihsan which is according to him is the same as Akhlak and Mu'amalah Dunyawiah.

Kata Kunci: Raja Ali Haji, Gurindam Dua Belas, Melayu, pulau Penyengat, dan Riau.

KEDATANGAN agama Islam ke masyarakat Melayu telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek, baik sosial, politik, budaya, ataupun ekonomi. Islam diterima masyarakat pesisir yang merupakan tempat persinggahan dan terjadinya kontak sosial. Sesuai dengan semangat zaman pada saat itu, kerajaan-kerajaan Islam terletak tidak jauh dari tepi pantai. Pelabuhan-pelabuhan ramai dikunjungi pendatang dengan berbagai tujuan. Perdagangan merupakan hal terpenting dalam kontak sosial tersebut. Bandar Malaka yang memiliki ciri perkotaan merupakan tempat yang tepat bagi tumbuhnya peradaban Islam. Konsep belajar muncul bersamaan dengan diterimanya Islam yang diajarkan di lembaga pengajian. Demi untuk mencapai tujuan pengajaran itu maka lahirlah tulisan Arab-Melayu. Dampaknya, lahirlah pengarang-

*Penulis adalah Guru Besar Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

pengarang yang telah banyak menciptakan buku-buku atau risalah-risalah yang berguna untuk kajian dan sebagai kontribusi sejarah Islam di Indonesia. Menurut Naquib al-Attas, kedatangan Islam ke negara ini, bukan hanya menyebarkan agama Islam belaka, tetapi turut pula memberi sumbangan yang besar kepada kemajuan. Islam telah membawa pemikiran baru dengan konsep rasionalisme, intelektualisme, dan penekanan pada sistem masyarakat yang berdasarkan kepada kebebasan perseorangan, keadilan, dan kemuliaan kepribadian insan.¹ Islam telah mengangkat kebudayaan Melayu pinggir menjadi kebudayaan yang diperhitungkan. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pembaharu pada awal kebangkitan Islam abad ke-17 adalah Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf al-Sinkili, Syekh Yusuf al-Maqassari. Abad ke-18, Abdul Samad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari dan lain-lain.²

Malaka, merupakan kerajaan dan pusat kebudayaan Islam yang penyebarannya sampai ke Nusantara (Indonesia). Tidak sedikit para cendekiawan dan pedagang datang ke Malaka untuk belajar agama Islam. Setiap kita membicarakan sastra Melayu klasik, nama Raja Ali Haji bin Raja Ahmad tidak pernah kita lupakan (selanjutnya ditulis RAH saja). Ia meninggalkan karya-karya yang terkenal, seperti: *Silsilah Melayu dan Bugis dan Segala Raja-Rajanya*, *Tuhfat al-Nafis*, *Bustanul Katibin*, *Kitab Pengeta-*

huan Bahasa, *Syair Sultan Abdul Muluk*, dan *Gurindam Dua Belas* (mungkin masih banyak lagi karyanya yang lain).

RAH berasal dari keturunan campuran Melayu dan Bugis. Lahir pada 1809 M di pulau Penyengat. Orang Melayu sering menandai kelahiran dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi. RAH lahir lima tahun setelah pulau Penyengat dibuka sebagai tempat kediaman Engku Putri, atau dua tahun setelah benteng Portugis di Malaka diruntuhkan Belanda atas perintah William Farquhar.³

RAH (1809-1870) yang dilahirkan di pulau Penyengat, Riau, adalah seorang tokoh produk zamannya. Dengan tekun RAH memperhatikan berbagai akibat perubahan sosial dan politik yang dialami masyarakat Melayu pada abad ke-18 dan ke-19. Karya-karya RAH berakar kuat dengan tradisi Melayu dan Islam serta mencerminkan usahanya yang sungguh-sungguh tentang konsep religiusitasnya.⁴ Ayah RAH bernama Raja Ahmad, dilahirkan pada hari Kamis waktu Ashar bulan Rajab tahun 1193 H di istana Yang Dipertuan Muda Riau dan wafat pada saat melawan Belanda pada tahun 1784 M. Ibunya bernama Enci Hamidah binti Panglima Selangor.

Kalau ditelusuri lagi keturunan RAH, maka akan sampai kepada Upu Daeng Celak (Daeng Pali), yaitu salah seorang dari lima Upu Tanderi Burung Daeng Rilaka putra Lamadusalah, Raja Bugis yang berkerajaan di Luwu dan yang dianggap

mula-mula sekali memeluk agama Islam.⁵ Lamadusalad mempunyai lima orang putra yang seluruhnya mengembara ke daerah Melayu. Di antara mereka ada yang terjun ke arena politik dan pemerintahan Melayu, terutama di bagian barat tanah Melayu sejak abad ke-18 termasuk Empayar Johor dan Riau.⁶

RAH lahir dari keluarga besar tersebut, yaitu orang-orang yang gagah berani dan bertanggung jawab dalam memegang tampuk pemerintahan dan melaksanakan amanah dengan baik. RAH, tidak mengikuti jejak leluhurnya yang melibatkan diri mereka dalam kancah politik dan pemerintahan, tetapi dia memilih jalan sendiri, yaitu kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan, nama RAH dan kiprahnya melambung tinggi dan menjadikannya sosok yang disegani dan dihormati oleh kawan maupun lawan. Tampaknya RAH dalam perjuangan melawan Belanda memilih bidang kebudayaan, yang tidak mengurangi perannya dengan mereka yang melakukan perlawanan fisik.

RAH sejak muda aktif mengikuti ekspedisi ayahnya ke Batavia dan Makkah sebagai utusan kerajaan Riau. Dalam perjalanan itu, dia banyak menimba ilmu dan pengalaman. Pada usia 33 tahun dia diangkat sebagai Bupati bersama saudara sepupunya, yang bernama Raja Ali ibn Raja Ja'far.

Kerajaan Riau pada abad ke-19 dan secara spesifik di pulau Penyengat menjadi pusat kebudayaan Islam di Melayu. Para ilmuwan dan ahli agama ba-

nyak berdatangan ke daerah itu, baik yang sengaja diundang oleh raja maupun mereka yang datang atas kemauan sendiri. RAH menggunakan kesempatan itu untuk belajar, yang bertempat di istana raja.

Dalam pelayaran bersama ayahnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya dia memanfaatkan untuk belajar dari ulama setempat. Kalau pelayarannya ke Makkah dia belajar ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab dari ulama-ulama Makkah terutama dari Hadratus Syekh Daud ibn Abdullah al-Fatanai, seorang ulama terkenal di Makkah. Kalau pelayarannya ke Batavia maka dia menimba ilmu dari ulama-ulama Batavia.

RAH mengamalkan ilmu yang diperolehnya, dengan cara mengajarkannya kepada masyarakat pulau Penyengat dan sekitarnya, maupun mereka yang datang dari luar daerah. Dia mengajarkan nahwu, shara'f, bahasa Arab, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan agama lainnya. Berkat usahanya dalam memasyarakatkan bahasa Arab, sehingga bahasa Arab tidak dianggap sebagai bahasa asing.

Tulisan-tulisan RAH banyak dipengaruhi pemikiran Imam al-Ghazali, bahkan banyak menukil dari kitab *Ihya Ulumuddin* dan menganjurkan orang untuk membacanya. RAH menduduki posisi sentral di kerajaan Riau. Dia pernah menjabat sebagai penasihat keagamaan dan tokoh dalam tarekat Naqsyabandiyah, yang dipimpin saudaranya.⁷ Selama 14 tahun RAH mendampingi Yang

Dipertuan Muda Yusuf al-Ahmadi, yang mengarahkannya dalam kepemimpinan kerajaan Riau. Tahun dan tanggal kelahiran serta tahun dan tanggal wafatnya, masih diperdebatkan orang. Namun, sebagian besar penulis mencatat tahun kelahirannya adalah 1809 M dan wafat tahun 1870 M.

Dalam masa hidupnya RAH banyak melahirkan pikiran-pikiran cemerlang yang tertuang dalam risalah-risalah, antara lain: *Hikayat (Sultan) Abdul Muluk* (1846), *Gurindam Dua Belas* (1847), *Bustanul Katibin* (1850–1857) *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1856, 1858, 1859), *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Tuhfat al-Nafis* (1865), *Siti Syianah*, *Suluh Pegawai*, *Taman Permata*, *Sinar Gemala Mustika Alam*, dan *Samarat al-Muhimmah al-Wusutha wa al-Kubra*.

Abad XIX merupakan masa keemasan kebudayaan Melayu di Riau yang berpusat di pulau Penyengat. Hasil karya dari para penulis Riau, dipelopori RAH. Hal itu didukung oleh situasi dan kondisi keraton yang gemar menghidupkan dan memeriahkan ilmu pengetahuan. RAH yang notabene sahabat raja, memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan waktunya menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan istana. Dalam bidang sastra RAH terkenal dengan *Gurindam Dua Belas*.⁸

Barbara Watson Andaya menulis bahwa kemampuan dan keahlian RAH dalam hal keagamaan, silsilah, sejarah, hukum adat, dan sastra menjadikannya memiliki reputasi dan prestise

yang tinggi di kalangan masyarakat bangsanya dan dipandang sebagai cendekiawan Muslim yang taat dan fanatik. Hal itu dibuktikan dengan karya-karyanya yang sampai kepada kita. Karya-karyanya itu tidak mustahil diciptakan dengan maksud untuk membantu dan membimbing masyarakat bangsanya agar senantiasa hidup saleh, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan adat istiadat Melayu. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk membahas *Gurindam Dua Belas* karya RAH.

RAH adalah seorang penulis dan budayawan yang agamis. Karya-karyanya banyak mengandung unsur-unsur Islam, hanya frekuensi religiusnya berbeda dalam tiap-tiap karyanya. Karya-karya RAH yang sampai kepada kita merupakan kunci untuk dapat memahami penampilan sosoknya. Kemampuan dan persepsinya mengenai pemikiran keagamaan, konsep ideal perilaku hidup saleh, adat istiadat raja dalam politik praktis, tugas-tugas spiritual dan akhlak serta cita-citanya mencerminkan pribadi Muslimnya.

Gurindam Dua Belas karya RAH terdiri atas 12 pasal yang dituangkan di dalam bait-bait yang merupakan hasil perenungan atau kontemplasinya terhadap teks-teks ajaran agamanya, Islam. Benarkah *Gurindam Dua Belas* mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, akidah, tauhid, ibadah, akhlak, dan *muamalah duniawiah* (kemasyarakatan) merupakan satu kesatu-

an yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa RAH bukan hanya seorang sastrawan dan sejarawan, tetapi juga ulama yang komitmen dan konsisten terhadap nilai luhur agamanya.

Ada beberapa alasan yang sekaligus menunjukkan signifikansinya tentang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam *Gurindam Dua Belas Pertama*, RAH adalah pengarang yang produktif dibandingkan dengan lainnya yang hidup sezaman. Beliau mengarang dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. Beliau juga seorang penyair, sastrawan, sejarawan, dan ulama yang menguasai masalah hukum. *Kedua*, pemikiran-pemikiran RAH sebagai tokoh yang dapat mempererat hubungan orang-orang keturunan Bugis dengan orang-orang Melayu. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan solusi kesejuk dan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan sekaligus dapat merenungkan peranan RAH pada akhir abad ke-19 dalam mengatasi persaingan antar etnis.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan, karena itu data yang dijadikan objek adalah bahan-bahan pustaka, berupa al-Qur'an, Hadis nabi Muhammad saw, jurnal, laporan hasil penelitian, dan literatur lainnya sebagai data sekunder. Data primer adalah *Gurindam Dua Belas* yang terdiri atas 12 pasal yang terdapat dalam buku *Puisi Lama* yang disusun Sutan Takdir Alisyahbana, 1979, diterbitkan PT Dian Rakyat Jakarta, yang dikutipnya dari *De Twaalf*

Spreukgedichten, E. Netscher dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land-en Volkenkunde*. Kedua data primer dan sekunder itu diolah dengan metode deskriptif, hermenetik, dan struktural fungsional. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara objektif pandangan dan pernyataan RAH dalam *Gurindam Dua Belas* tentang nilai-nilai akhlak, *mu'amalah duniawiah (kemasyarakatan)*, *akidah, tauhid, dan ibadah*, yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok (masyarakat). Metode hermenetik digunakan untuk menafsirkan ungkapan RAH dalam *Gurindam Dua Belas* yang belum jelas maksudnya dengan bantuan literatur lain dari data sekunder. Sedangkan metode struktural fungsional digunakan untuk menganalisis bagaimana proses terbentuknya pemikiran RAH, di mana posisi pemikirannya di antara tokoh-tokoh lainnya, pengaruh timbal balik di antara mereka, dan hubungannya dengan penjajah Belanda.

Pemikiran dan kemampuan RAH yang dituangkan dalam karya-karyanya ternyata menarik perhatian para peneliti sehingga sering dijadikan objek penelitian. Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson dalam penelitiannya tentang RAH menyimpulkan bahwa RAH adalah seorang cendekiawan Muslim yang taat dan fanatik terhadap agamanya.⁹

Sarjana lain yang meneliti RAH adalah Residen Netscher, dalam laporan pensiunnya ia menggambarkan sosok RAH sebagai cendekiawan yang sangat fanatik dan bersikap antagonis terhadap kehadiran orang Eropa. Raja Hasan Yunus dalam bukunya menyatakan :

...Tamaddun Islam memberikan nafas kepada kebudayaan Melayu. Mengangkatnya dari budaya pinggir menjadi kebudayaan yang diperhitungkan. Baru setelah bersehati dengan Islamlah kebudayaan Melayu muncul sebagai sebuah tradisi besar. Tradisi besar ini melahirkan Tun Sri Lanang di Malaka, Hamzah Fansuri, Samsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf di Aceh, dan RAH di Riau.¹⁰

Hampir setiap buku ke-sastraan di Indonesia apabila membicarakan gurindam dengan segera teringat pada gurindam karya RAH.¹¹ Berdasarkan telaah kepustakaan tersebut dapat dipastikan bahwa aktualisasi nilai-nilai Islam dalam *Gurindam Dua Belas* karya RAH tersebut belum diteliti secara khusus. Karena itu, penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam *Gurindam Dua Belas* tersebut masih terbuka dan aktual. Diharapkan penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam *Gurindam Dua Belas* ini dapat menambah dan melengkapi khazanah kepustakaan kita.

Dalam kebudayaan Barat, berbagai periode sejarah sastra ditandai dengan perhatian besar terhadap pengarang. Bangsa Yunani kuna menganggap bahwa

pengarang mendapat ilham dari dewa.¹² Penyair Wordsworth (1798) dalam prakata pada *Lyrical Ballads* mengatakan: Puisi "is the spontaneous overflow of powerful feelings" dan Isaac da Costa (1798-1860) dalam karangannya yang berjudul "De gaaf der Poëzy" mengatakan: (Bakat penyair) bakat puisi mendekati kenabian.¹³

Historiografi sastra abad ke-19 menaruh perhatian pada pengarang dengan cara lain. Historiografi yang bersifat positivis ini (mencari fakta yang positif) bertolak dari prinsip sebab-akibat. Orang berpendapat bahwa sesuatu dapat dijelaskan bila penyebabnya dapat ditelusuri. Dengan demikian karya sastra dapat dijelaskan selengkap-lengkapnya dengan meneliti riwayat kejadiannya dengan telaah cermat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan pengarang, juga lingkungan geografis dan historis tempat pengarang dibesarkan. Kalau *Gurindam Dua Belas* kita teliti dengan cara seperti itu, maka penelitian harus kita tuju kepada masyarakat pulau Penyengat, Riau, tempat RAH hidup, dibesarkan, wafat, dan dikuburkan pada 1870.

Gurindam Dua Belas mengandung nilai-nilai moral yang sangat tinggi, nasihat-nasihat yang berlaku di segala tempat dan waktu. Nasihat tentang hubungan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, manusia dengan pemerintah, dan manusia dengan dirinya sendiri atau menyangkut dua segi kehidupan manusia, yaitu kehidupan hori-

zontal dan vertikal. Maka tak heran kalau Barbara Watson dan Virginia Matheson menulis: Pada tahun 1870 pengaruh politik RAH menjangkau hampir empat dekade dan Belanda mengakui kepemimpinannya di kalangan masyarakat pulau Penyangat. Sementara orang Melayu menaruh respek kepadanya sebagai Muslim yang taat dan ahli ibadah. Belanda memandangnya sebagai bahaya terhadap kontrol administratif mereka di Riau. Residen Netscher menggambarkan RAH sebagai cendekiawan fanatik yang menghendaki hapusnya umat Kristen dan kekristenan. RAH Bangga dengan keturunan Bugisnya dan menentang setiap perubahan adat-istiadat tradisional Melayu. RAH bersikap antagonis terhadap kehadiran Belanda dan bukan kawan bagi orang Eropa.¹⁴

Setiap pengarang akan mengatur kesan dari kehidupan dan pengalamannya sendiri, mengubahnya dan memanfaatkannya untuk menyusun teks. Setiap ragam juga memiliki tradisinya sendiri. Dalam sastra kita selalu berhadapan dengan teks-teks yang tidak disusun atau digunakan secara khusus untuk tujuan komunikasi praktis atau sesaat. Dalam hal ini sastra berbeda dengan teks lugas seperti buku teks, karangan surat kabar, atau laporan pengadilan. Fungsi-fungsi apakah yang berperan ?

Ada tradisi yang bertahan lama yang menilai karya berdasarkan kemampuannya mengajarkan atau menyenangkan khalayak. Kalau manfaat yang ditekankan, maka sastra bertujuan

praktis komunikatif; bila kesenangan yang dianggap penting, maka sastra lebih dianggap permainan. RAH dengan *Gurindam Dua Belasnya*, menekankan manfaat, tetapi baginya puisi yang terbaik adalah puisi yang berhasil menggabungkan keduanya.

Dalam perjalanan tradisi kritik sastra yang berlanjut sampai sekarang penekanan berganti-ganti diberikan kepada segi manfaat dan segi kesenangan. Untuk segi kesenangan misalnya dianggap bahwa sastra perlu menggunakan bahasa kiasan, khayalan, dan bentuk puisi. Sekarangpun kita masih memakai ungkapan kesenangan teks, yaitu estetis dalam membangun dan memberi bentuk kepada teks. Gerakan estetisme di akhir abad ke-19 sangat berlebih dalam menekankan seni demi seni dan kesenangan yang didapat pembaca dan penulis dari seni. Seperti yang dikatakan kritikus Walter Pater: *"Art comes to you proposing frankly to nothing but the highest quality to your moment, as they pass, and simply for those moments sake"*. (Seni datang kepadamu dan mengemukakan dengan terus terang bahwa yang diberikannya hanya kualitas tertinggi dalam hidup kita yang sedang berlalu, hanya demi saat itu sendiri).¹⁵

Banyak para ahli teori mengatakan bahwa kekhususan sastra terletak dalam bangunan teks. Kaum formalis Rusia, yaitu kritikus sastra tahun 1915-1930 mencari unsur kesusastraan dalam bentuk pengungkapan. Ke-

susastraan ditentukan oleh cara penyajian bahan. Yang menjadi bahan puisi ialah bahasa sehari-hari.¹⁶ Penggarapan bahan dapat mengakibatkan ambiguitas.¹⁷ Bahasa sastra sering kali ditandai oleh kemungkinan untuk memberi arti yang bermacam-macam kepada kata, kalimat, dan bahkan teks.

Setelah kita mengamati gejala yang disebut sastra dari segi hubungan pengarang-teks, kenyataan-teks, dan teks-pembaca, kita akan berusaha memberi batasan kepada pengertian sastra berdasarkan pengamatan tersebut di atas. Setiap definisi sastra terikat pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil kebudayaan. Peneliti menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan suatu teks disebut sastra oleh pembaca, terutama pembaca peminat sastra.

1. Dalam sastra ada penanganan bahan yang khusus. Ini tidak hanya berlaku untuk puisi, tetapi juga untuk prosa sastra. Cara penanganan bahan dapat berbeda-beda. Misalnya paralelisme, kiasan, penggunaan bahasa yang tidak gramatikal, dan khusus dalam teks kiasan ada bentuk dan sudut pandang yang bermacam-macam.
2. Dalam sastra Barat masa kini nampak kenyataan bahwa kebanyakan teks sastra ditandai *fiksionalitas* atau rekaan. Namun, ada juga teks yang bukan rekaan.
3. Dengan ungkapan khusus, sastra dapat memberikan wawasan yang lebih umum ten-

tang masalah manusia, sosial, ataupun intelektual.

4. Teks sastra kebanyakan tidak disusun khusus untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis. Menurut jenis teks, kita cenderung melihat salah satu fungsi di bawah ini atau perpaduan beberapa fungsi tersebut.

Sastra mendatangkan kesantiaan atau kesenangan; sifat kesenangan bisa bermacam-macam. Kadang-kadang benar-benar terjadi pelepasan ketegangan, adakalanya diperoleh kenikmatan estetis yang aktif, yaitu apresiasi teks karena mendapat kesenangan dalam mengikuti liku-liku kesemuan teks. Fungsi yang lain ialah manfaat, yang diperoleh secara tidak langsung, seperti yang digambarkan pada butir 3.

Teks Gurindam Dua Belas

Pasal 1

Barang siapa tiada memegang agama, Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat, maka itu orang yang ma'rifat.

Barang siapa mengenal Allah, Suruh dan tegah-Nya tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang diperdaya.

Barang siapa mengenal akhirat, tahulah dia dunia mu-darat.

Pasal 2

Barang siapa mengenal yang tersebut, tahulah dia makna takut.

Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua termasa.

Barang siapa mengingkalkan zakat, tiadalah artinya beroleh berkat.

Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji.

Pasal 3

Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita.

Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping.

Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya pae-dah.

Bersungguh-sungguh engkau meliharakan tangan, daripada segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tiada senunuh.

Anggota tengah hendaklah ingat, disitulah banyak orang yang hilang semangat.

Hendaklah peliharakan kaki, daripada berjalan yang membawa rugi.

Pasal 4

Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau lalim segala anggotapun runtuh.

Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, disitulah banyak orang yang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang akal di kepala.

Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.

Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka.

Bakhil jangan diberi singgah, itulah perampok yang amat gagah.

Barang siapa yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar.

Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu diumpama ketur.

Di mana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berperai.

Pekerjaan takbur jangan dirapih, sebelum mati didapat juta sapih.

Pasal 5

Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia.

Jika hendak mengenal orang yang mulia, lihatlah kepada ke-lakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal, di dalam dunia mengambil bekal.

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada kelika bercampur dengan orang ramai.

Pasal 6

*Cahari olehmu akan saha-
bat, yang boleh dijadikan obat.*

*Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.*

*Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyerahkan diri.*

*Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.*

*Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.*

Pasal 7

*Apabila banyak berkata-ka-
ta, disitulah jalan masuk dusta.*

*Apabila banyak belebih-le-
bihan suka, itulah tanda ham-
pirkan duka*

*Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak
sesat.*

*Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapaknya letih.*

*Apabila banyak mencela
orang, itulah tanda dirinya ku-
rang.*

*Apabila orang banyak tidur,
sia-sia sahalalah umur.*

*Apabila menengar akan
khabar, menerimanya itu hen-
daklah sabar.*

*Apabila menengar akan
aduan, membicarakannya itu
hendaklah cemburuan.*

*Apabila perkataan yang le-
mah lembut, lekaslah segala
orang mengikut*

*Apabila perkataan yang
amat kasar, lekaslah orang se-
kalian gusar.*

*Apabila pekerjaan yang
amat benar, tidak boleh orang
berbuat honar*

Pasal 8

*Barangsiapa khianat akan
dirinya, apalagi kepada lainnya.*

*Kepada dirinya dia aniaya,
orang itu jangan engkau per-
caya.*

*Lidah yang suka membe-
narkan dirinya, daripada yang
lain dapat kesalahannya.*

*Daripada memuji diri hen-
daklah sabar, biar daripada
orang datangnya khabar.*

*Orang yang suka menem-
pakan jasa, setengah daripada
syarik mengaku kuasa.*

*Kejahatan diri sembunikan,
kebajikan diri diamkan.*

*Keaiban orang jangan di-
buka, keaiban diri hendaklah
sangka.*

Pasal 9

*Tahu pekerjaan tak baik,
tetapi dikerjakan, bukannya ma-
nusia yaitulah syaitan.*

*Kejahatan seorang perem-
puan tua, itulah iblis punya
penggawa.*

*Kepada segala hamba-
hamba raja, disitulah syaitan
tempatnyanya manja.*

*Kebanyakan orang yang
muda-muda, disitulah syaitan
tempat berkuda.*

*Perkumpulan laki-laki de-
ngan perempuan, disitulah syai-
tan punya jamuan.*

*Adapun orang tua yang
hemat, syaitan tak suka mem-
buat sahabat.*

*Jika orang muda kuat ber-
guru, dengan syaitan jadi ber-
seru.*

Pasal 10

*Dengan bapak jangan dur-
haka, supaya Allah tidak murka.*

*Dengan ibu hendaklah hor-
mat, supaya badan dapat se-
lamat.*

Dengan anak janganlah lalai, supaya boleh naik ke tengah balai.

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil, supaya tangannya jadi kafil.

Pasal 11

Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang sela.

Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat.

Hendak marah, dahulukan hajat.

Hendaklah dimulai, jangan melalui.

Hendaklah ramai, murahkan perangai.

Pasal 12

Raja mufakat dengan menteri, seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja, tanda jadi seberang kerja.

Hukum adil atas rakyat, tanda raja beroleh anayat.

Kasihkan orang yang berilmu, tanda rahmat atas dirimu.

Gurindam Dua Belas itu, dengan sendirinya mengandung pikiran RAH dan perasaannya, pandangan dan gagasannya, ataupun segenap pengalaman kejiwaannya, yang pada gilirannya karya sastranya itu membuat pembaca yang mampu memahaminya merasa senang dan dengan perasaan yang tidak menegenal jemu senantiasa menggaungnya, menjadikannya sebagai sesuatu yang menyenangkan

dan berguna. RAH telah menyerap dan menghayati teks-teks agama itu dengan sempurna dan menjadikannya sebagai sumber ilham dalam menciptakan gurin-damnya.

Analisis atas Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Gurindam Dua Belas

Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam *Gurindam dua Belas* itu dinyatakan dengan tegas ada empat, yaitu *Iman, Ibadah, akhlak, dan Mu'amalah dunia-wiyah*. *Pertama*, iman, yang terdapat dalam pasal 1. Apa yang dikatakan RAH di atas merupakan hasil perenungan ataupun kontemplasinya terhadap teks-teks ajaran agama Islam.

Di dalam Al-Qur'an, surat 30, ayat 30 Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فطرت الله التي فطر الناس عليها (الروم ٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

Teks itulah yang ditransformasikan RAH, kemudian diwujudkan dalam bentuk gurindam pasal 1. RAH mengungkapkan bahwa orang yang tidak memegang agama, tidak lagi memiliki nama sebagai manusia. Manusia harus beragama karena beragama adalah fitrah manusia itu sendiri. Dalam hidup dan kehidupannya manusia haruslah selalu mengarahkan dirinya kepada agama. Apabila manusia itu beragama dan berpegang teguh pada aga-

manya, ia mampu memahami dan menghayati yang empat dan akan menjadi orang ma'rifat. Orang yang beriman kepada Allah akan selalu menegakkan dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi serta meninggalkan larangan-Nya. Orang yang beriman pun akan mampu mengenali dirinya, dan melalui pengenalan dirinya manusia pun mengenali Tuhannya.

من عرف نفسه فقد عرف ربه (الحديث)
Barang siapa mengenali dirinya maka dia telah mengenali Tuhannya.

Manusia yang telah mengenali Tuhan dan dirinya akan sadar bahwa dia diciptakan oleh Allah SWT untuk menempati bumi dan mengembangkan kehidupannya di dunia. Untuk itu manusia harus senantiasa berusaha mengenali dunia sebagai tempatnya. Dalam pada itu, manusia yang ma'rifat, akan menyadari bahwa dirinya akan mati dan hidup di alam akhirat, itulah yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Bagi orang yang beriman, kehidupan bahagia di akhiratlah yang menjadi tujuan utamanya. Firman Allah SWT mengatakan:

والآخرة خير وأبقى (الأعلى ١٧)
Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Kedua, Ibadah (Rukun Islam) yang terdapat dalam pasal 2. Pasal 2 ini terkait erat dengan pasal 1. RAH berkeyakinan bahwa orang yang ma'rifat, yang telah menyatakan dirinya orang beriman akan senantiasa menyadari makna takut (takwa), yaitu menegakkan, menjunjung tinggi

ajaran agama, melaksanakan perintah Tuhan, dan menjauhi larangan-Nya, atau dengan kata lain menegakkan ibadah. Firman Allah SWT mengatakan:

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين
 حنفاء (البينة ٥)

Padahal mereka tiada disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketatanterapan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus.

Ayat lain mengatakan:

يأيها الذين آمنوا اتقوا الله وقولوا قولا
 سديدا (٧١/٣٣)

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah (takut) kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Pada ayat di atas ada kata yang hilang, yaitu takutlah kamu kepada azab Allah. Ibadah adalah sendi agama yang dilandasi iman. Bagi RAH, iman tanpa ibadah adalah omong kosong dan ibadah tanpa iman adalah sia-sia. RAH menegaskan bahwa orang yang telah mengenal dan menghayati pasal 2 ini tahu betul makna takwa, yaitu takut kepada azab Allah. Oleh karena itu, ia akan senantiasa menegakkan ibadah tersebut.

Prinsip kedua setelah beriman adalah sebagaimana dinyatakan firman Allah:

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة
 ... (البقرة ٣)

Yaitu mereka beriman kepada yang gaib (keyakinan adanya maujud) dan mereka mendirikan (menunaikan) shalat.

Nabi Muhammad saw bersabda:

الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين (الحديث).

Shalat adalah tiang agama, barang siapa menunaikannya, berarti dia telah mendirikan (menegakkan) agama, dan barang siapa meninggalkannya, berarti dia telah meruntuhkan agama.

Bait berikutnya berbunyi:

Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua ter-masa, maksudnya orang yang melaksanakan puasa dia akan memperoleh dua kesenangan, sebagaimana sabdanya:

لنصائم فرحتان: فرحة عند إفطاره وفرحة عند لقاء ربه. (الحديث)

Bagi orang berpuasa dia akan mendapat dua kesenangan: Pertama pada saat berbuka puasa dia merasakan akan nikmat berpuasa. Kedua di hari kiamat kelak, ketika dia akan berjumpa dengan Allah SWT.

Bait berikutnya adalah: barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya peroleh berkah.

Firman Allah mengatakan:

والذين هم للزكاة فاعلون. (المؤمنون ٤)
Dan orang-orang yang menunaikan zakat.

Bait berikutnya tentang haji; Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji. Firman Allah mengatakan:

ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا. (آل عمران ٩٧)

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup

mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Di dalam teks-teks sumber ajaran Islam disebutkan bahwa shalat adalah ibadah para Rasul. Shalat berfungsi menegakkan agama dan meninggalkannya berarti telah meruntuhkan agama. Shalat adalah ibadah yang mula-mula dihisab pada hari kiamat.¹⁸

Disebutkan pula dalam teks agama bahwa orang yang menunaikan puasa itu mendapatkan dua kesenangan, kesenangan di kala berbuka puasa dan kesenangan di kala bertemu langsung dengan Allah dan bau mulut orang berpuasa itu lebih harum dari minyak kasturi.¹⁹ Ibadah puasa yang diwajibkan Allah kepada setiap Muslim yang telah balig adalah untuk menjadikan takwa. Firman Allah mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة ١٨٣)

Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu puasa bulan Ramadhan sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelum kamu, agar kamu menjadi takwa.

Kewajiban zakat yang harus dibayarkan oleh setiap Muslim yang berharta dengan penuh keikhlasan akan membebaskannya dari perbudakan hawa nafsu yang materialistik.²⁰

طوبى لعبد أنفق من مال اكتسبه من غير معصية. (رواه ابن عدى عن بزار)

Berbahagiaalah seorang hamba yang menafkahkan dari harta

yang diperolehnya tanpa mak-siat.²¹

Ketiga, akhlak dan *mu'ama-lah duniawiyah* yang tercermin dalam pasal 3 sampai 12. Pasal 3 memfokuskan pada pemeliharaan anggota badan; mata, telinga, lidah, tangan, perut, dan kaki.

1) Mata, firman Allah menga-takan:

قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم. قل للمؤمنات يغضين من أبصارهنَّ النور ٣١-٣٠

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya Katakanlah kepada wanita yang beriman; Hendaklah mereka me-nahan pandangannya.

2) Telinga, firman Allah menga-takan:

قل هو للذين هدىّ وشفاء، والذين لا يؤمنون في آذانهم وقرّ وهو عليهم عني. فصلت ٤٤

Katakanlah; al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sum-batan, sedangkan al-Qur'an itu adalah sesuatu kegelapan bagi mereka.

3) Lidah, firman Allah menga-takan:

إذ تلقونَّه بالسنتكم وتقولون بأفواهكم ما ليس لكم به علم، وتحسبونه هينا وهو عند الله عظيم. النور ٢٤ : ١٥

Ingatlah ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan lidahmu (mulutmu) apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu

yang ringan saja, Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (al-Nur 24 : 15)

4) Tangan, firman Allah menga-takan:

يخربون بيوتهم بأيديهم وأيدي المؤمنين فاعتبروا يا أولى الأبصار. الحشر ٢/٥٩
Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang mukmin. Ma-ka ambillah kejadian itu untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang berpikir. (al-Hasyar 59 - 2)

5) Perut, firman Allah menga-takan :

إن الذين ياكلون أموال ايتامي ظلماً إنما ياكلون في بطونهم ساراً، وسيصلون سعيراً.
Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak ya-tim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepe-nuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (al-Nisa 4: 10)

6) Kaki, firman Allah menga-takan:

يوم تشهد عليهم ألسنتهم وأيديهم وأرجلهم بما كانوا يعملون. النور : ٢٤/٢٤

Pada hari ketika (kicmat), lidah, tangan, dan kaki mereka men-jadi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (al-Nur 24 : 24)

Nilai-nilai akhlak yang di-ungkapkan itu mengingatkan orang mukmin untuk memeli-hara 6 anggota badan, yaitu mata, telinga, lidah, tangan, pe-rut, dan kaki. Hal itu sesuai dengan informasi dalam al-Qur'an, dan merupakan satu

kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang memerlukan pemeliharaan agar tidak tergelincir dalam perbuatan dosa. Anggota badan itu adalah amanah yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan kelak akan diminta pertanggungjawabannya.

Gurindam Pasal 4

Gurindam pada pasal 4 ini RAH menyinggung tentang penyakit jiwa (hati), yaitu *dengki, mengumpat, marah, berbohong, bakhil, perkataan kotor, dan takabur*.

1)Dengki, RAH menggambarkan tentang dengki (*hasad*) yang sudah bertanah, yaitu telah mendarah daging. Dalam hal ini, Allah SWT melarang sifat dengki itu, dengan firmanNya:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ . (النساء ٤ : ٥٤)

Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya. (al-Nisa 4 : 54)

وعن أبي هريرة رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إياكم والحسد، فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب . رواه أبو داود

Dari Abu Hurairah ra : Sesungguhnya nabi Muhammad saw bersabda: Waspadalah kamu terhadap dengki, karena dengki itu memakan (menghabiskan) kebaikan (pendengki), sebagaimana api (memakan) menghanguskan kayu bakar. HR Abu Daud

2)Mengumpat, RAH dalam gurindam pasal 4 ini menyatakan, bahwa orang yang suka mengumpat dan memuji sering ter-

gelincir dalam dosa. Firman Allah mengatakan;

وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا، أَنْ يَحْكُمَ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ .

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu mengumpat sebahagian yang lain.Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik (al-Hujurat 49 : 12)

3)Marah, RAH selanjutnya pada lirik berikutnya, janganlah marah, karena sifat itu dapat menyebabkan orang kehilangan akal. Firman Allah mengatakan:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سَجَّانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ . (الأنبياء ٢١ : ٨٧)

Dan ingatlah kisah Dzun Nun (Nabi Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap (tatkala dia berada dalam perut ikan): "Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim (al-Anbiya' 21- 87).

4) Bohong, RAH pada bait berikutnya menyatakan bahwa berbohong dapat berakibat mulutnya akan menderita penyakit mulut yang berbau busuk. Firman Allah mengatakan:

فمن أظلم من كذب على الله وكذب
بالصدق إذ جاءه، أليس في جهنم مثوى
للكافرين. (الزمر : ٣٩ : ٣٢)

Maka siapkah yang lebih zalim daripada orang yang membuat berita **bohong** terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir (al-Zumar 39: 32)

5) Bakhil, RAH pada bait berikutnya menyinggung tentang bakhil, yang diumpamakannya sebagai perampok yang perkasa. Orang bakhil tentu enggan mengeluarkan zakat, apalagi sadaqah yang notabeneanya harta fakir miskin yang dititipkan Allah kepadanya. Firman Allah mengatakan:

ولا يحسن الذين يبخلون بما آتاهم الله من فضله، هو خيرا لهم بل هو شرُّ لهم، سيطونون ما بخلوا به يوم القيامة والله ميراث السماوات والأرض والله بما تعملون بصير. (آل عمران : ١٨٠)

Sekali-kali janganlah orang-orang yang **bakhil** dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaya-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik untuk mereka. Sebenarnya kebakhilan adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah semua warisan yang ada di langit dan di bumi. Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan (Ali Imran 3: 180)

6) Perkataan Kotor, RAH dalam bait berikutnya mengatakan, bahwa orang yang perkataannya kotor itu, mulutnya laksana

tempat ludah. Firman Allah mengatakan:

فاجتنبوا الرجس من الأوثان واجتنبوا قول الزور. (الحج ٢٢ : ٣٠)

Maka jauhilah olehmu berhalahala yang najis itu dan jauhilah **perkataan kotor**.

قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها أذى، والله غنيٌ حلِيم. البقرة ٢٦٣

Perkataan yang baik atau menolak dengan cara yang baik, lebih baik dari sedekah yang disertai dengan perkataan kotor lagi menyakitkan, Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

7) Takabur, Pada akhir bait dalam gurindam pasal 4 ini RAH berpesan agar menjauhi diri dari orang takabur, angkuh, dan sombong. Dia menyamakan orang yang takabur itu dengan orang yang badannya mati separuh. Firman Allah mengatakan:

إن الذين كذبوا بآياتنا استكبروا عنها لا تفتح لهم أبواب السماء ولا يدخلون الجنة حتى يلج الجمل في سم الخياط، وكذلك نجزي المحرمين. (آل عمران : ٤٠)

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan **takabur**, sekali-kali tidak akan dibukakan kepada mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga sehingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

Artinya orang yang takabur, doa-doa mereka tidak diterima Allah dan mereka juga tidak akan masuk surga, sebagaimana

na tidak mungkin unta masuk ke dalam lobang jarum.

Pada Gurindam pasal 5 sampai 12 berisi akhlak dan *mu'amalat duniawiah* (kemasarakatan). Permasalahan yang berkaitan dengan kodrat manusia yang merindukan kemuliaan itulah yang diungkap oleh RAH di dalam pasal-pasal gurindamnya. Cita-citanya yang luhur dan idealismenya yang tinggi tentang manusia, baik raja maupun rakyat, dan konvensi moralitasnya diekspresikan dengan indah di dalam seluruh bait-bait gurindamnya. Menurut RAH, moralitas dan perilaku yang baik dan benar adalah moralitas dan perilaku yang dibimbing oleh agama, sifat-sifat ideal yang diungkapkannya itu akan menjadikan manusia menyamai malaikat jika mendapat bimbingan agama. Namun, jika manusia mengikuti hawa nafsunya, dia akan tenggelam dalam lumpur kehinaan. Contohnya, sombong, keras kepala, iri hati, puas diri, dengki, fitnah-memfitnah, khianat, zalim, dan lain-lain. Semuanya itu, adalah kekuatan-kekuatan perusak yang menyebabkan manusia hidup merana dan sengsara.

Bukanlah suatu hal yang bersifat kebetulan jika RAH mengungkapkan tentang raja (pemimpin) di dalam gurindam pasal 12. RAH berkata:

*Ini Gurindam Pasal Dua Belas:
Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.*

*Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.*

*Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.*

Kasihkan orang yang berilmu

tanda rahmat atas dirimu.

*Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.*

Ingatkan dirinya mati.

Itulah asal berbuat bakti.

*Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.*

Menurut RAH, raja (Pemimpin) sama halnya dengan manusia yang lain. Bahkan raja memiliki kewajiban dan fungsi yang lebih besar serta tanggung jawab yang lebih berat, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam politik praktisnya.

Raja atau pemimpin haruslah senantiasa menghayati dan mempertahankan nilai-nilai ajaran agama. Raja atau pemimpin harus memberi suri teladan tingkah laku yang terpuji. Bilamana kewajiban dan fungsi itu dilupakan oleh raja, akibatnya akan dirasakan oleh seluruh masyarakat dan mengundang malapetaka dunia dan akhirat. Kewajiban dan fungsi raja atau pemimpin ialah menciptakan iklim yang sehat untuk terlaksananya nilai-nilai ajaran agama, menegakkan musyawarah untuk mufakat, berlaku adil, menghargai para ilmuwan, dan memanfaatkan para teknokrat demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur, bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Masyarakat seluruhnya berkewajiban pula untuk memelihara dan mempertahankan nilai-nilai luhur ajaran agama.

Demikianlah RAH telah menunjukkan kemampuannya dalam menyerap teks-teks sum-

ber ajaran Islam, yaitu al-Qur-'an dan Hadis, yang kemudian diaktualisasikan ke dalam bait-bait gurindamnya. RAH telah memanfaatkan sebaik-baiknya teks-teks sumber ajaran agama itu, digunakannya untuk melaksanakan cita-cita artistiknya dalam kerangka sistem konvensi sastra yang cukup populer dan menguasai masyarakat zamannya, yakni jenis gurindam di samping jenis pantun dan syair. Konvensi puisi yang dipertahankan dengan konsisten untuk menjadi dasar ekspresi dan merupakan pelaksanaan pola harapan dari masyarakat pembaca.

Gurindam Dua Belas memuat semua ajaran pokok agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang diistilahkan oleh RAH dengan akhlak dan *mu'amalah duniwiah*. Setelah penulis mencermati dengan penuh perhatian dan penghayatan, Gurindam Dua Belas merupakan modal dasar bagi pembinaan generasi penerus bangsa di masa depan. Tidak berlebihan kalau penulis menyatakan bahwa Gurindam Dua Belas dapat memberi arah yang benar dan tepat bagi pembinaan karakter anak-anak didik pada usia dini. Hal itu, karena mereka telah diajarkan pelajaran agama dan budi pekerti yang luhur sejak masih dalam pendidikan dasar.

Catatan Akhir:

1. Al-Attas, Sayed Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (Jakarta : Mizan, 1990). Cet. Ke-4, h. 48
2. Azyumardi Azra lulus disertasinya pada Departemen Sejarah Columbia

University, New York, Oktober 1992 dengan judul "The Transmission of Islamic Re-ormis to Indonesia Net Work of Middle Eastern and Malay Indonesia Ulama in Seventeenth and Eighteenth Centuries". *Panjimas*. Edisi 21-23 Oktober 1992.

3. Hasan Yunus, *Raja Ali Haji Di Gerbang Abad XX*. (Pekanbaru. UIR Press. 1988). h. 39.
4. Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya. (dalam Anthony Reid) *The Precious Gift (Tuhfat al-Nafis)*. Kuala Lumpur : Oxford University Press. 1983). h. 98.
5. A. Samad Ahmad. *Kerajaan Johar Riau*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Kula Lumpur. 1985). h. 1-2.
6. Moh. Yusuf Ibrahim dan Mahyudin Yahya. *Raja Ali Haji Sejarahwan Kurun ke-19 dari Empayar Johor-Riau*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Kuala Lumpur. 1988). h. 247.
7. Raja Ali Haji. *Tuhfat al-Nafis* (Kuala Lumpur. Malaysia Publication LTD. Singapura. 1965). h. 350.
8. Gurindam: sejak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. (Anton M. Moeliono, *et al.* *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Cet. ke-2, h. 288.
9. Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya. *loc. cit.*
10. Hasan Yunus. *loc. cit.*
11. UU. Hamidy, *et. al.* Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi Dalam Sastra Melayu. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. 1981). h. 11.
12. Jan van Luxemburg. *et. al.* *Tentang Sastra*, Penerjemah Akhadiati Ikram, Jakarta: Intermasa, 1991). Cet. Ke-2, h. 7
13. *Ibid.*
14. Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson. *Pikiran Islam dan Tradisi Melayu*. (Jakarta: Graffiti. 1983), h. 104.
15. Jan van Luxemburg. *et. al.* *op. cit.*, h. 16.
16. *Ibid.*, h. 20.
17. Ambiguitas artinya; 1. Kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; 2. Kemungkinan ada-

- nya makna lebih dari satu dalam sebuah ka-ta, gabungan kata, atau kalimat. (Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. Ke-2, h. 27).
18. H. Ahmad Azhar, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1982), h. 31.
19. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa*, (Jakarta: NV Bulan Bintang, 1960), h.167.
20. H. Ahmad Azhar, *op. cit.*, h. 47.
21. Al-Ghazali, *Rahasia Puasa dan Zakat*. Terjemahan: Muhammad al-Baqir (Bandung: Penerbit Karisma, 1995) Cet. Ke-7, h. 85.
- Daftar Pustaka**
- Al-Qur'an al-Karim Kutub al-Hadis*
Alisyahbana, Sutan Takdir, *Puisi Lama*, Jakarta: PT Dian Rakyat, 1979.
- Ash-Shiddiqie, M. Hasbi, *Pedoman Puasa*, Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1960.
- Azhar, H. Ahmad, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1982.
- Al-Attas, Sayed Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Jakarta: Mizan, Cet. Ke-4, 1990.
- Al-Ghazali, Imam, *Rahasia Puasa Dan Zakat*, Penerjemah Muhammad al-Baqir, Bandung: Kharisma, 1995. Cet. Ke-7.
- Hamidy, UU. *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*, Pekanbaru: Jambud, 1990.
- , *et. al.*, *Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi Dalam Sas-tra Melayu*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1981.
- , *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Bumi Pustaka.
- , *Bahasa Melayu Riau*, Badan Pembina Kesenian Daerah
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, Jilid IV.
- Junus, Hasan, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: UIR Press, 1988.
- Matheson, Virginia, *Raja Haji Ahmad Dan Raja Ali Haji Tuhtat al-Nafis*, Kuala Lumpur: 1982.
- Matheson, Virginia Dan Barbara Watson Andaya, *The Precious Gift (Tuhtat al-Nafis)*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, Oxford New York, Melbourne, 1982.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu sastra*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Reid, Anthony dan David Mart (ed.), *Raja Ali Haji Hingga Hamka*, Jakarta: Graffiti Press, 1993

Rasulullah bersabda,

﴿ لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا ﴾

“Janganlah kamu berteman kecuali dengan seorang Mukmin, dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”
(HR. Tirmidzi, Abu Daud dan Ad-Darami, *Al Misykah*, juz. III, no. 5018)